

SKRIPSI

HOMONIMI BAHASA MBOJO DIALEK DONGGO DI DESA O'O KECAMATAN DOMPU

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana
Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



OLEH

**Yeni Nurrahman
NIM 11411A0057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI
HOMONIMI BAHASA MBOJO DIALEK DONGGO DI DESA O'O
KECAMATAN DOMPU

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 29 Juli 2019

Dosen Pembimbing I



Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si
NIDN 0811076901

Dosen Pembimbing II



Rudi Arrahman, S.Pd., M.Pd
NIDN 0824088701

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Ketua Program Studi,




Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HOMONIMI BAHASA MBOJO DIALEK DONGGO DI DESA O'O KECAMATAN DOMPU

Skripsi atas nama Yeni Nurrahman telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 29 Juli 2019

Dosen Penguji:

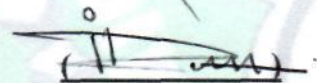
1. Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si
NIDN 0811076901

(Ketua)



2. Dr. Irma Setiawan, M.Pd
NIDN 0829098901

(Anggota)



3. Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

(Anggota)



Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

NIDN 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Nama : Yeni Nurrahman

Nim : 11411A0057

Alamat : Dusun Saka. Desa Mangge Asi

Memang benar skripsi yang berjudul HOMONIMI BAHASA MBOJO DIALEK DONGGO DI DESA O'O KECAMATAN DOMPU adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram,.....2019
Yang membuat pernyataan,



Yeni Nurrahman
11411A0057

MOTTO

Kesuksesan itu datang ketika menjadikan keringat kedua orangtua sebagai motivasi untuk terus berusaha dan bangkit dalam setiap usaha.

MAN JADDA WAJADA

“siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil”



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan rahmat allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orangtua tercinta, bapak (Burhan) dan ibu (Sadiah) terimakasih yang tak terhingga atas segala doa, kasih sayang dan motivasi yang luar biasa, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Teman seperjuanganku terimakasih atas kebersamaan dan telah memberikan kenangan yang begitu indah, kenangan dan kesenangan selama ini tidak akan pernah terlupakan.
3. Seluruh teman-teman PBSI angkatan 2014 khususnya kelas D yang selalu membagi ilmu yang bermanfaat.
4. Bapak-Ibu dosen prodi PBSI, terimakasih atas bimbingan dan arahnya selama ini.
5. Almamater kebanggaanku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis hantarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan taufik serta hidayah-nya, sehingga skripsi yang berjudul ***“Homonom Bahasa Mbojo Dialek Donggo di Desa O’o Kecamatan Dompu”*** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi S1 jurusan Ilmu pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

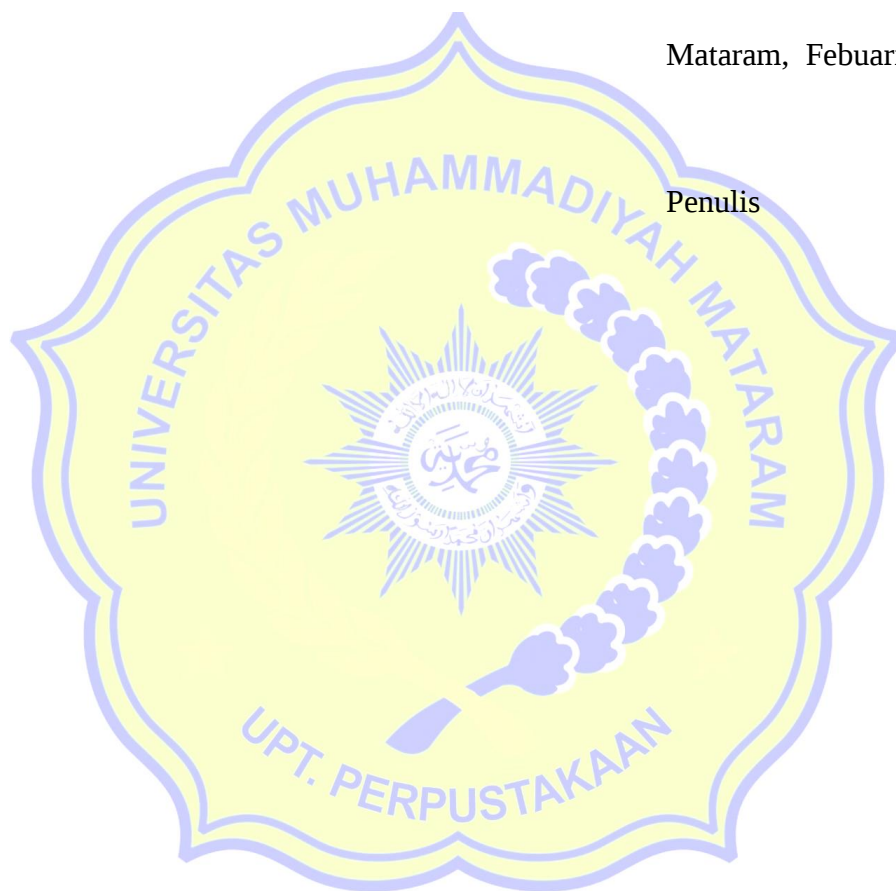
1. Bapak Drs. H. Arsyad Abd.Gani,M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd.,M.H selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan PBSI FIKP Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Ibu Siti Lamusiah, S.Pd.,M.Si selaku dosen pembimbing pertama yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Rudi Arrahman, S.Pd.,M.Pd selaku dosen pembimbing kedua yang selalu motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen telah memberikan ilmu pengetahuan selama kuliah
7. Kedua orangtua saya yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan agar segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang turut berpartisipasi dalam prose penyusunan skripsi ini.

Dengan segala bantuannya semoga ALLAH SWT membalas semua kebaikannya, akhirnya kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat khususnya mahasiswa.

Mataram, Febuari 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoretis	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	4
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan	6
2.2 Kajian Teori	9
2.2.1 Semantik.....	9
2.2.2 Makna	10
2.2.3 Semantik Stuktural Dalam Pengajian Makna.....	10
2.2.4 Homonimi.....	12
2.2.5 Bentuk Homonim	16
2.2.6 Bahasa Mbojo	17
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	19
3.2 Data dan Sumber Data	19
3.2.1 Data.....	19
3.2.2 Sumber Data	20
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	21

3.3.1 Metode Observasi	21
3.3.2 Metode Wawancara	21
3.3.3 Metode Simak.....	22
3.3.4 Metode Rekaman	23
3.3.5 Metode Transkrip.....	23
3.3.6 Metode Terjemahan.....	23
3.4 Instrumen Penelitian	23
3.5 Metode Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA	
4.1 Data Penelitian	30
4.1.1 Data Dalam Bentuk Antarmorfem.....	30
4.1.2 Data Dalam Bentuk Antarkata.....	31
4.1.3 Data Dalam Bentuk Antarfrase	33
4.1.4 Data Dalam Bentuk Antarkalimat	34
4.2 Analisis Data.....	35
4.2.1 Analisis Bentuk Antarmorfem.....	35
4.2.2 Analisis Bentuk Antarkata.....	40
4.2.3 Analisis Bentuk Antarfrase.....	63
4.2.4 Analisi Bentuk Antarkalimat	70
4.3 Pembahasan.....	77
BAB VPENUTUP	
5.1 Simpulan.....	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

Yeni Nurrahman: 2019. **Homonimi Bahasa Mbojo Dialek Donggo di Desa O'o Kecamatan Dompu**. Skripsi. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Dosen pembimbing I : Siti Lamusiah, S.Pd.,M.Si

Dosen Pembimbing II : Rudi Arrahman, S.Pd.,M.Pd

ABSTRAK

Homonym merupakan ungkapan berupa kata frase atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain, juga berupa kata frase atau kalimat tetapi maknanya tidak sama. Dari terjadinya suatu perbedaan menjadikan bahasa Mbojo bahasa yang unik. bukan hanya bahasa Indonesia yang terdapat homonym, tetapi di dalam bahasa Mbojo juga, terjadinya homonym tersebut karena adanya afiksasi dan juga banyak bahasa luar yang masuk. Adapun tujuan penelitian ini adalah; Mendeskripsikan bentuk homonymi bahasa Mbojo dialek Donggo di Desa O'o Kecamatan Dompu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, metode simak, metode rekaman, metode transkrip, dan metode terjemahan. Hasil analisis data melalui metode deskriptif kualitatif: identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: bentuk homonymi dalam bahasa Mbojo dialek Donggo di desa O'o Kecamatan Dompumemiliki empat bentuk, (1) terjadi antarmorfem, (2) terjadi antarkata, (3) terjadi antarfrase, (4) terjadi antarkalimat. Dari bentuk tersebut ada data yang bermakna dua dan bermakna tiga. Berdasarkan hasil dari analisis data, dalam bentuk terjadi anatrmorfem ada 6, terjadi antarkata berjumlah 34, terjadi antarfrase berjumlah 17, dan terjadi antarkalimat berjumlah 10. Jadi bentuk homonym dalam bahasa Mbojo dialek Donggo di Kecamatan Dompu berjumlah keseluruhan 67.

Kata kunci: Bentuk homonym, bahasa Mbojo, semantik

Yeni Nurrahman: 2019. *Homonimi of the Mbojo Donggo dialect in O'o Village, Dompu District. Essay. Mataram. Muhammadiyah University, Mataram.*

Supervisor I: Siti Lamusiah, S.Pd., M.Sc

Supervisor II: Rudi Arrahman, S.Pd., M.Pd

ABSTRACT

Homonyms are expressions in the form of word phrases or sentences that are the same form as other expressions, also in the form of word phrases or sentences but the meaning is not the same. From the occurrence of a difference makes Mbojo a unique language. not only Indonesian has homonyms, but also in Mbojo language, the homonym is caused by affixation and also a lot of foreign languages entered. The purpose of this study is; Describe the homogeneous form of the Mbojo Donggo dialect in O'o Village, Dompu District. Data collection methods used in this study are the observation method, interview method, listening method, recording method, transcript method, and translation method. The results of data analysis through qualitative descriptive methods: identification, classification, and interpretation. The results of the data analysis show that: homonymy forms in the Mbojo language Donggo dialect in O'o village, Dompum sub-district have four forms, (1) inter-morphemes, (2) inter-phenomena, (3) inter-phases, (4) inter-anatomical occurrences. From these forms there are data that are meaningful two and meaningful three. Based on the results of data analysis, in the form of anatomy there are 6, there are between 34 in number, between 17 in interphase, and 10 in between. So the homonym form in the Mbojo Donggo dialect in Dompu District is 67 in total.

Keywords: Homonym form, Mbojo language, semantics

BAB I

PENDAHULUAN

1.5 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu ciri paling khas yang membedakan manusia yang satu dengan yang lain, dan bahasa merupakan salah satu kebutuhan dasar yang paling penting dalam hidup manusia. Tanpa sebuah bahasa manusia akan sulit berinteraksi. Untuk itu, kita sebagai manusia harus menjunjung tinggi suatu bahasa, terutama bahasa pemersatu (bahasa nasional) yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional bangsa Indonesia yang dipakai oleh seluruh penutur di negara Indonesia yaitu bangsa Indonesia. Indonesia adalah negara yang multilingual. Selain bahasa yang digunakan secara nasional terdapat pula ratusan bahasa daerah, besar maupun kecil, yang digunakan oleh para anggota masyarakat bahasa daerah itu untuk keperluan yang bersifat kedaerahan (Chaer, 2007:65) salah satu bahasa daerah yang menjadi bagian dari kebudayaan nasional yaitu bahasa Mbojo. Bahasa Mbojo merupakan salah satu aspek kebudayaan Bima dan Dompu sebagai budaya tradisional seperti halnya bahasa-bahasa daerah yang lainnya, perlu dipelihara, dikembangkan terus menerus agar perannya tidak hanya sebagai alat komunikasi antar penutur saja, tetapi dapat juga menjadi sumber pengayaan bahasa Indonesia. Bahasa mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dalam kehidupan sosial, budaya, pendidikan, agama, dan sebagainya. Manusia itu diciptakan sebagai makhluk sosial. Dikatakan sebagai makhluk sosial, karena manusia itu tidak

bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk itu, manusia sangat membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dengan manusia yang lain.

Salah satunya adalah bahasa Mbojo. Bagian dari semantik dalam bahasa adalah homonimi. Seperti halnya daerah lain, bahasa Mbojo dialek Donggo di Desa O'o juga merupakan bahasa yang unik. Bahasa itu unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki bahasa lain. Ciri khas ini bisa menyangkut kemaknaan. Dalam bahasa Dompu dialek Donggo banyak ditemukan makna homonimi yang memiliki dua makna atau lebih. Misalnya kata *mada* [*mada*] yang bisa berarti '*mata*', bisa berarti '*mentah*', dan bisa berarti '*saya (hormat)*', contoh lainnya yakni kata *ba* bisa berarti '*bola*' dan bisa berarti '*azan*'. Dilihat dari penyebarannya bahasa Mbojo menyebar di setiap daerah dipulau Sumbawa suku Mbojo-Dompu. Dari penyebaran itu, daerah yang menggunakan bahasa Dompu sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi ternyata sangat beragam, baik dialek (Cara pengucapan) maupun kata-katanya. Bahasa amat kompleks dan terdiri atas ragam yang perlu dijelaskan satu persatu dalam kehidupan sehari-hari. Penutur bahasa Dompu sering ditemukan adanya fenomena yang terjadi karena kebetulan atau faktor geografis yang berbeda maupun kesengajaan dari penutur suatu bahasa yang berkeinginan untuk memperoleh variasi baru dalam komunikasi misalnya ketika berinteraksi tanpa disadari sering ditemukan kata-kata yang sama dalam penulisan dan pelafalan, tetapi memiliki makna yang berbeda.

Masyarakat Dompu merupakan penutur bahasa yang sama dengan masyarakat Bima dengan sedikit variasi kosakata, dialek dan logat. Selain itu,

adat istiadat yang berkembang dan dipraktekkan masyarakat Dompu pun persis sama dengan di Bima. Meskipun ada sedikit variasi. Penduduk asli Dompu adalah suku Mbojo-Dompu sebagaimana penduduk Bima. Etnis Mbojo-Dompu terdiri atas suku Bima, suku Dompu, suku Kore, dan suku Donggo. Dari keempat sub-etnis itu, hanya suku Kore yang secara signifikan tidak bermukim di wilayah Kabupaten Dompu.

Masyarakat Kabupaten Dompu menggunakan bahasa sebagai pelestarian budaya, dari etnis Mbojo-Dompu dari bahasa itu yang mencerminkan nilai-nilai yang memiliki banyak arti, makna, variasi atau cara pengucapan (dialek). Dialek merupakan varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Di Kabupaten Dompu pada dasarnya menggunakan dialek Dompu namun karena terjadi migrasi dari kota Bima khususnya suku Donggo, kini tersebar luas di Kabupaten Dompu khususnya di Desa O'o.

Fenomena itulah yang menyebabkan bahasa Mbojo di Desa O'o tergolong unik karena menggunakan dialek Donggo sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Alasan lain peneliti mengangkat permasalahan ini karena selama ini peneliti belum menemukan penelitian bahasa khususnya makna homonimi dalam bahasa Mbojo di desa O'o Kecamatan Dompu dengan menggunakan dialek Donggo.

1.6 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk homonimi dalam bahasa Mbojo dialek Donggo di Desa O'o Kecamatan Dompu?

1.7 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk homonimi dalam bahasa Mbojo dialek Donggo di Desa O'o Kecamatan Dompu.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1.8.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan secara ilmiah bagi penulis dan pembaca, dapat memacu dilakukannyastudi lain dalam bahasa Mbojo dialek Donggo dari segi linguistik yang kiranya dapat menambah khazanah penelitian bahasa dan pengembangan bahasa daerah. Selain itu juga sebagai bahan ajar pada pengajaran khususnya bahasa Mbojo jenjang pendidikan sekolah dasar mata pelajaran muatan lokal dengan pokok bahasan makna kata dan sebagai sarana pengembangan bahasa daerah Mbojo-Dompu ke arah pembekuan.

1.8.2 Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat diharapkan oleh peneliti. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasi teori tentang homonimi bahasa Mbojo dialek Donggo.

2. Manfaat bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait bahasa daerah terutama tentang sistem homonimi dalam kajian linguistik umum.

3. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dokumentasi bahasa daerah khususnya bahasa Mbojo-Dompu.

4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya masalah makna homonimi.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.3 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian agar mempunyai orisinitas perlu adanya tinjauan penelitian yang relevan, yang berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian dalam bahasa Mbojo-Dompusecara umum sudah pernah dilakukan, baik oleh mahasiswa dalam bentuk skripsi maupun oleh dosen. Adapun penelitian terdahulu tersebut dilakukan pertama, Maesyarah (2003) tentang "*Reduplikasi Semantis Bahasa Bima*" penelitian ini menyatakan bahwa dalam bahasa Bima terdapat pengulangan bentuk bersinonim yang selalu disisipi oleh *ra* atau *ro*. Contohnya, *ganta ra zeka*, *kanta ra lara*. *Ganta* adalah kata yang bersinonim dengan *lara* (melarang). Kedua, Yuliarti (2004) mengenai "*Reduplikasi Sintaksis dalam bahasa Bima*" peneliti ini mempunyai persoalan bahwa terdapat reduplikasi sintaksis, yang berciri pemarkah *ra* yang membentuk kalimat perintah. Seperti contoh */tu'u-tu'u ra/* 'bangunlah', */maru-maru ra/* 'tidurlah' dan lain-lain.

Ketiga, penelitian yang relevan dilakukan oleh Karmila (2010) dengan judul "*Makna Ungkapan Tradisional Dan Relevansinya dengan Ayat Al-Quran*". dalam penelitiannya, peneliti bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif ungkapan tradisional Bima serta Relevansinya dari makna tersebut terhadap ayat Al-Quran yang ditemukan meliputi, (a) larangan sombong, (b) introspeksi diri dalam segala hal, (c) bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup serta memiliki rasa kepedulian, (d) anjuran untuk mengajak perbuatan baik dan

mencegah perbuatan buruk, (e) larangan menyakiti orang lain, (f) urgensi musyawarah, (g) kewajiban menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan, dan (j) menyiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat.

Penelitian bahasa Bima dari segi semantik juga pernah dilakukan, oleh Pahlawani (2011) yang berjudul “Makna *Diferensial dalam Percakapan Bahasa Bima di Kecamatan Madapangga*” Dalam penelitiannya, peneliti membahas bagaimanakah bentuk, fungsi, dan makna diferensial dalam percakapan bahasa Bima di Kecamatan Madapangga.

Selanjutnya, Dirham (2014) dengan judul “*Struktur Bahasa Indonesia berdasarkan homonimi bahasa* “. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa secara eksplisit dalam bahasa Indonesia telah dirumuskan tentang kaidah kaidah yang bisa digunakan sebagai acuan. Misalnya kaidah ejaan yang disempurnakan, yang didalamnya terdapat pembakuan penulisan ejaan, dan tanda baca. Disamping itu, tata bahasa Indonesia baku, yang berisi tentang tata penulisan kalimat, dan struktur bahasa Indonesia baku. begitupun pengandaian kamus, baik kamus umum maupun kamus khusus (kamus istilah), kata serapan dan sebagainya. Contoh dalam ketentuan dalam penulisan, bahwa setiap kalimat diawali huruf kapital dan tanda bac, “Adik membeli pisang.” Kalimat ini menyatakan bentuk berita, karna secara jelas dengan tanda baca yang digunakan. Ini merupakan implikasi dari ciri-ciri linguistic tersebut. Perbedaan yang dilakukan, yaitu terletak pada lokasi penelitian dan tujuan penelitian. Dimana peneliti lebih menjelaskan secara khusus tentang relasi gramatika homonim dalam bahasa Bima. Persamaan penelitiannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, karena data

dari informasi yang terkumpul dalam bentuk kata-kata yang tidak memerlukan hitungan dengan analisis statistik.

Peneliti yang meneliti tentang relasi homonimi pernah dilakukan oleh Tirossi (2012) dan Arbianti (2014), Penelitian Tirossi (2012) dengan judul ‘*Homonimi dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar*’. Pada penelitian tersebut Tirossi (1) mendeskripsikan relasi homonimi dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar, (2) mendeskripsikan kategori kata berhomonimi dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar, dan (3) mendeskripsikan jumlah kategori kata yang paling dominan dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Sedangkan, Arbianti (2014) dengan judul *Semantik Homonimi dalam Bahasa Bima Desa Rompo Kecamatan Langgudu*’, pada hasil penelitian tersebut Arbianti menunjukkan bahwa : (1) wujud kata homonimi bahasa Bima ada 50 kata, salah satu contoh wujud kata homonimi yaitu, kata/*sinci*/, (2) pemakaian kata homonimi pada konteks kalimat, salah satunya contohnya : (a) *sinci poda adeku, karna marapataku sIwe aka* (Menyesal sekali hatiku, karena saya mengenal perempuan itu), (b) *sinci ra eda inaku aka ncai ederu masa asli* (cincin yang dilihat oleh ibuku di jalan yaitu emas asli). (3) relasi semantik kata homonimi yaitu: (a) kata *sinci* (menyesal) yaitu merasa tidak senang atau kecewa, (b) kata *sinci* (cincin) yaitu perhiasan yang bisa dipakai di jari.

Kedua peneliti terakhir tersebut meneliti objek yang sama dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu sama-sama meneliti tentang relasi makna homonimi bahasa daerah. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini adalah objek bahasa yaitu diteliti dan lokasi penelitian. Penelitian

Tirossi(2012) meneliti bahasa Sumbawa sedangkan penelitian yang akan dilakukan kali ini meneliti bahasa Bima.Selain itu,Tirossi memfokuskan penelitiannya pada semantik homonimi dalam bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar.Jumlah kategori kata yang paling dominan dan kategori kata berhomonimi. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan kali ini dengan penelitian Arbianti (2014) yaitu lokasi penelitian,penelitian kali ini meliputi makna homonimi bahasa Dompudialek di Desa O'o Kecamatan Dompusedangkan Arbianti (2014) meneliti relasi semantik homonimi dalam bahasa Bima di Desa Rampo Kecamatan Langgudu.

2.4 Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian teori. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini dapat dengan mudah dimengerti. Adapun Landasan teori sebagai berikut.

2.4.1 Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani, yang mengandung makna *tosignify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian ‘studi tentang makna’ (Aminuddin,2001:15). Selanjutnya,semantik merupakan bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan makna suatu wicara (Kridalaksana, 1983:124 dalam Amelia,2007:11), Selaras dengan Aminuddin dan Kridalaksana, (Verhaar,1983:124) mengatakan bahwa semantik berarti teori makna atau teori arti.

Ferdinand de Saussure (1996 dalam Chaer) mengartikan semantik adalah kajian yang membahas tentang lambang atau tanda dan tentang makna.Selaras

dengan pendapat Ferdinand de Saussure, Chomsky (dalam Chaer, 2007:285) menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa (dua komponen lain, yaitu sintaksis dan fonologi). Makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah tentang makna suatu wicara beserta komponen-komponennya.

2.4.2 Makna

Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2007:287) adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Memang ada juga teori yang mengatakan bahwa makna itu tidak lain dari pada sesuatu atau referen yang diacu oleh kata atau leksan itu. Hanya perlu dipahami bahwa tidak semua kata atau leksan itu mempunyai acuan konkret di dunia nyata. Mengingat makna ini, karena bahasa itu bersifat arbitrer maka hubungan kata dan maknanya juga bersifat arbitrer. Kita tidak dapat menjelaskan, mengapa benda cair yang selalu kita gunakan untuk keperluan mandi, minum, masak, dan sebagainya disebut air, bukan ria, atau rai, atau juga bukan sebutan lainnaya. Begitu juga dengan kata-kata lainnya; kita tidak bisa menjelaskan hubungan kata-kata itu yang dimilikinya.

2.4.3 Semantik Struktural Dalam Pengajian Makna

Pembahasan semantik struktural dalam kajian ini berkaitan dengan strukturalisme yang dikembangkan di Eropa, terutama dari Saussurean strukturalisme, post-Saussurean yang dikembangkan murid-murid Saussure, misalnya kelompok aliran jenewa serta kelompok aliran praha yang

dikembangkan murid-murid Saussure, misalnya kelompok aliran jenawa serta kelompok aliran praha yang di kembangkan *cerole Linguistique de prague*.

Seperti telah di singgung dalam beberapa paparan didepan, tokoh linguistik struktural Amerika, Leonardo Bloomfieeld, justru menolak memasukan semantik kedalam kajian liguistik. Disebut demikian karena menurut Bloomfieleld, ialah *the situation in which the speaker utters it and the response it calls forth in the hearer* (Bloomfield, 1933 dalam Aminuddin, (2001:102). Pernyataan itu sebenarnya sama dengan pandangan Malinowsky. (1923 dalam Aminuddin, 2001:102) maupun Firth (1951, dalam Aminuddin, 2001:102) yang berpandangan bahwa pemberian bahasa tidak dapat dilepas dari konteks pemakaiannya.

Dalam perkembangan lebih lanjut, pandangan Malinowsky, Firth, Bloomfield, maupun Austin dan Searle, juga banyak mempengaruhi semantik behaviorisme, terutama pada kajian makna yang berfokus pada masalah hubungan makna dengan pemeran dan konteks pemakaian. Seperti telah di uraikan didepan, behaviorisme dan semantik, selain ada yang berfokus pada hubungannya dengan proses kejiwaan pemeran, baik dalam kegiatan pengolahan maupun pemahaman pesan. Pusat pandangan yang kedua ini, seperti yang dikembangkan antara lain oleh Osgood dan Brown, tidak mengherankan apabila berfokus pada masalah makna dalam hubungannya dengan gejala dan proses kejiwaan karena, seperti halnya Bloomfield, mereka juga menaruh minat dan banyak dipengaruhi psikologi behaviorisme seperti yang di kembangkan antara lain oleh Watson dan Skinner (Sterm, 1984: 290 dalam Aminuddin, 2001:104).

Berbeda dengan pusat pandang semantik behaviorisme, semantik struktural menekankan kajiannya pada masalah makna dalam hubungannya dengan struktur kata maupun kelompok kata. Sebab itulah Palmer, misalnya menggunakan istilah semantik leksikal yang pengertiannya sama saja dengan semantik struktural. Tinjauan semantik struktural dalam pembahasan ini akan mengambil beberapa masalah inti yang menjadi topik pengkajiannya. Beberapa masalah yang dimaksud meliputi: (1) teori medan dan kolokasi, (2) hiponimi dan sinonimi, (3) antonimi dan hubungan-bertentangan, (4) polisemi dan homonimi, serta (5) analisis komponen. Pembahasan sejumlah topik-topik tersebut. Terlebih dahulu diawali dengan pembahasan tentang strukturalisme itu sendiri secara umum.

2.4.4 Homonimi

Kata homonimi menurut Chaer (1994:93-101) berasal dari bahasa Yunani kuno '*onoma*' yang artinya nama dan '*homo*' yang artinya sama. Secara harfiah homonimi adalah nama sama untuk benda yang berlainan. Verhaar (1983:135) memberi definisi homonimi sebagai ungkapan berupa kata frase atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain, juga berupa kata frase atau kalimat tetapi maknanya tidak sama. Umpamanya antara kata *pacar* yang berarti '*inai*' dengan *pacar* yang berarti '*kekasih*', antara kata '*bisa*' yang berarti '*racun ular*' dan kata *bisa* yang berarti '*sanggup*'. Homonimi ini pun dapat terjadi pada tataran kata, tataran frase dan tataran kalimat.

Homonimi antara morfem tentunya antara sebuah morfem terkait dengan morfem terikat yang lainnya misalnya antara kata *bisa* yang berarti '*racun ular*' dan *bisa* yang berarti '*sanggup*' seperti yang sudah disebutkan di muka.

Selanjutnya, Homonimi antara frase misalnya frase *cinta anak* yang berarti ‘perasaan cinta dari seorang anak kepada ibunya’ dan frase *cinta anak* yang berarti ‘*cinta kepada anak dari seorang ibu*’. Dan yang terakhir ialah Homonimi antar kalimat yang misalnya antara *istri lurah yang baru itu cantik* yang berarti ‘*lurah yang baru itu mempunyai istri yang cantik*’.

Homonimi dapat dilihat darisegi bentuk satuan bahasanya. Sedangkan homograf dilihat dari segi tulisan ejaan kata-kata yang ditulis sama, tetapi maknanya yang berbeda. Homograf dan homononimi sama artinya karena mereka berpandangan ada dua macam homonimi yaitu homonimi yang homofon dan homonim yang homograf.

Homonimi menurut Mansoer Pateda (1996:211-231) *Inggris* homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, ‘*onoma*’ yang berarti nama dan ‘*homos*’ yang berarti sama. Secara harfiah homonimi adalah nama sama untuk benda yang berlainan. Verhaar (1983:135) mengatakan homonimi adalah ungkapan (kata atau frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna diantara kedua ungkapan tersebut. Dengan kata lain bentuknya sama bahkan dalam Bahasa Indonesia tulisanya sama dan lafalnya sama tetapi berbeda maknanya. Contoh dalam BI kata mengukur yang leksemnya *kukur* kata dan kata *mengukur* yang leksemnya *ukur*.

Dengan kata lain homograf berhubungan dengan ejaan; maksudnya ejaan sama tetapi maknanya yang berbeda dan homofon yang berhubungan dengan bunyi bahasa; maksudnya lafalnya sama tetapi maknanya berbeda. Istilah

homofon, homograf, dan homonimi dapat terjadi bersama-sama, sebab bentuk, bunyi, lafal, dan tulisan atau ejaan sama saja.

Homonimi adalah beberapa kata yang memiliki bentuk ujaran sama, tetapi memiliki makna yang berbeda (Aminuddin, 2011:124). Selaras dengan pendapat para ahli di atas, Abdul Chaer (2007, 302:304) mengatakan bahwa homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama maknanya tentu saja berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Umpamanya, antara kata *pacar* yang bermakna '*inai*' dan kata *pacar* bermakna '*kekasih*' antara kata *bisa* yang berarti '*racun ular*' dan kata *bisa* berarti '*sanggup*' dan juga antara kata *mengurus* yang berarti '*mengatur*' dan kata *mengurus* yang berarti '*menjadi kurus*'. Sama halnya dengan sinonim dan antonim, antara dua buah satuan ujaran yang homonimi juga berlaku dua arah. Jadi kalau *pacar* yang bermakna '*inai*' berhomonimi dengan kata *pacar* yang bermakna '*kekasih*' maka *pacar* juga berhomonimi dengan *pacar*. Pada kasus homonimi ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan yaitu homofon dan homografi, yang dimaksud dengan homofoni adalah adanya kesamaan bunyi fon antara dua satuan ujaran tanpa memperhatikan ejaannya, apakah ejaanya sama ataupun berbeda, istilah homografi mengacu pada bentuk ujaran yang sama otografinya tetapi ucapan dan maknanya tidak sama.

Homonimi adalah nama sama untuk benda atau hal lain (Sudaryat, 2009:41). Homofon merupakan homonimi yang sama bunyinya tetapi beda tulisan dan maknanya, sedangkan homograf merupakan homonimi yang sama tulisannya tetapi beda bunyi dan maknanya. Oleh karena itu, terdapat beberapa jenis

homonimi seperti dipaparkan berikut ini. Homonimi yang homograf adalah homonimi yang sama tulisannya, tetapi berbeda ucapan dan maknanya. Misalnya; (a) *teras I* = 'bagian kayu yang keras, intisari', *teras II* = 'lantai rumah di depannya', (b) *mental I* = 'terpelanting', *mental II* = 'batin, jiwa, pikiran'. Homonimi yang homofon adalah yang sama bunyinya tetapi beda bunyi dan maknanya. Misalnya; (a) *bang I* = 'kakak', *bank II* = 'tempat simpan pinjam uang'.

Homonimi yang homograf dan homonimi yang homofon yakni homonimi murni yang sama bunyinya dan tulisannya tetapi berbeda maknanya. Misalnya; (a) *buram I* = 'rancangan, konsep', *buram II* = 'tidak bercahaya, tidak bening', (b) *beruang I* = 'memiliki uang', *beruangII* = 'nama binatang', *beruang III* = 'memiliki ruang', (c) *kali I* = 'sungai', *kali II* = 'lipat'. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuk kebetulan sama, tetapi makna berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Misalnya, contoh dalam Bahasa Mbojo, kata *mada* /*mada*/ , yang berarti '*mata*' , bisa berarti '*mentah*', dan bisa berarti '*saya*', kata *sia*, yang berarti '*dia*' dan berarti '*garam*'. Dengan kata lain, homonimi adalah hubungan makna atau bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk atau kata yang sama.

2.4.5 Bentuk Homonimi

Verhaar (1983:135-136) membagi homonim atas beberapa jenis, yakni:

1. Homonimi yang menjadi antar kalimat, misalnya dalam BI *istrikolonel yang nakal itu cantik* (dengan frasa yang menjelaskan bahwa yang nakal itu

kolonel) dan *istri kolonel yang nakal itu cantik* (dengan parafrase bahwa yang nakal itu istri kolonel).

2. Homonimi yang terjadi pada antarfrase, misalnya dalam BI *orang tua* yang bermakna '*ayah dan ibu*' dan *orang tua* yang bermakna '*orang yang sudah tua*'.
3. Homonimi yang terdapat pada antarkata, misalnya kata *barang* yang bermakna '*benda yang diperdagangkan*' dan *barang* bermakna '*sejumlah atau sebanyak*'.
4. Homonimi yang terdapat pada antarmorfem misalnya *bukunya* (parafrasanya buku orang itu) dan *bukunya* (parafrasanya buku tertentu).

2.4.6 Bahasa Mbojo

Bahasa Mbojo (BB) adalah salah satu bahasa yang ada di Profinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), tepatnya di wilayah Kabupaten Dompu. Kabupaten Dompu berada di pulau sumbawa yang berbatasan dengan pulau lombok di sebelah Barat, dan wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), di sebelah timur. Bahasa Mbojo berbatasan dengan bahasa sumbawa di sebelah Barat dan di sebelah Timur berbatasan dengan bahasa Komodo (Syamsudin, dalam Jafar, 2004:1).

Bahasa Mbojo dialek Donggo dipakai oleh komunitas penutur suku Mbojo-Dompu, yang umumnya berada di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu. Penutur bahasa Mbojo diperkirakan berjumlah 218.000 jiwa, yang terdiri atas 455.810 penutur. Penutur bahasa Bima terbesar pada 10 kecamatan di Kabupaten Bima, yaitu Rasa Na'e, Wawo, Sape, Monta, Bolo, Belo, Woha, Donggo, Sanggar, dan Wera. Penutur bahasa Mbojo di kabupaten

Dompu tersebar pada lima kecamatan, yaitu Dompu, Kempo, Hu'u, Kilo, dan Woha (Jafar, 2004:1). Dan penutur bahasa Dompu terbesar pada 8 kecamatan yaitu Dompu, Hu'u, Kempo, Kilo, Manggelewa, Pajo, Pekat, Woja. Bahasa mbojo dialek Donggo pada umumnya hanya terdapat di kabupaten Bima saja, tetapi sekarang beredar luas di kabupaten Dompu. Seperti di desa O'o dan desa Buna.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.6 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata tuturan lisan, uraian atau kalimat dan tidak berupa angka-angka ataupun rumus-rumus. Penelitian kualitatif memaparkan data yang berupa kata-kata lisan ataupun tulisan yang dicermati peneliti. Setiap peneliti memiliki carayang berbeda-beda dalam pelaksanaanya dan cara tersebut sangatbergantung pada objek dan tujuan penelitian. Dengan demikian metode kualitatif sering disebut metode naturalisasi karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural seting*) (Sugiyono, 2016:14). Penjernihan yang dimaksud adalah proses perbaikan pada konsep tersebut. Setelah melakukan proses penjernihan maka melalui penelitian tersebut didapatkan dan ditetapkan sebagai suatu konsep yang di nilai lebih tepat disbanding sebelumnya, proses inilah yang dinamakan data. Oleh karena itu, peneliti kali ini bertujuan untuk menemukan bentuk homonimi dalam bahasa Mbojo dialek Donggo di O'o Kecamatan Dompu.

3.7 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dan sumber data Untuk lebih jelasnya akan di paparkan lebih rinci di bawah ini.

3.7.1 Data

Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah kata-kata atau tuturan bahasa Dompu yang mengandung makna homonimi yang diambil dari dialog/percakapan

dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pengertian data. Data adalah kata-kata, kalimat, wacana (Ratna, 2004:47).

3.7.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kamus Bahasa Mbojo-Dompu dan penutur asli bahasa Dompu yang berada di Kecamatan Dompu, khususnya Desa O'o yang mengetahui bahasa Mbojo-Dompu menggunakan dialek Donggo di wilayah tersebut. Penutur asli bahasa Mbojo yang artinya akan menjadi informasi dalam memperoleh data secara langsung namun sebelum memilih informan, peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria informan.

Ada beberapa kriteria yang dijadikan sebagai informan bahasa Mbojo dialek Donggo dalam penuturan ini agar memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Bersedia memberikan jawaban atau menjadi informan.
2. Berjenis kelamin pria atau wanita.
3. Berusia antara 15-65 tahun.
4. Sehat jasmani dan rohani (tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam, tidak gila, atau pikun).
5. Informan lahir dan dibesarkan di Mbojo-Dompu (masyarakat asli Dompu) dan dapat berbahasa Mbojo dan berbahasa Indonesia.
6. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya (Mahsun, 2005:141-141).

Mengingat banyaknya jumlah penutur dan luasnya wilayah pakai suatu bahasa yang akan diteliti, serta keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya, maka sumber data dapat ditentukan dengan memilih dari sebagian dari populasi

tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih 20 informan dari masyarakat Desa O,o yang merupakan penutur asli bahasa Mbojo dialek Donggo.

3.8 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa jenis metode, yaitu metode observasi, metode wawancara, metode simak, metode rekaman, metode terjemahan dan metode transkrip. Kelima metode ini akan dijelaskan secara perinci dibawah ini.

3.3.1 Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan memanfaatkan instuisi kebahasaan bahasa yang amati dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2010:104).

Di dalam penelitian ini peneliti sebagai penutur asli memanfaatkan kemampuannya secara maksimal dalam meneliti homonimi yang ada dalam bahasa Dompu dialek Donggodi DesaO'o Kecamatan Dompu yang merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu yang dikuasai oleh peneliti. (Lihat Sudaryanto dalam Mahsun,2011:104).

3.3.2 Metode Wawancara

Metode wawancara, yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara percakapan antara peneliti dengan informan, dengan melakukan kontak antara mereka secara lisan. Metode ini memiliki teknik pancing, karna percakapan yang diharapkan sebagai pelaksana metode tersebut hanya memungkinkan jika peneliti memberikan simulasi (pancingan) kepada informan untuk memunculkan

gejala bahasa yang diharapkan oleh peneliti (Lihat Mahsun, 2005: 95). Artinya, wawancara atau metode cakap itu bertujuan untuk mencari bentuk kata yang berhomonimi dan membutuhkan kebenaran data homonimi dalam bahasa Mbojo dialek Donggo tersebut.

Peneliti memilih teknik ini karena data yang akan diteliti adalah tentang kehomoniman kata. Teknik ini digunakan menyediakan data bagi analisis kadar kehomoniman yang menjadi objek sasaran berdasarkan data awal, peneliti meminta informan menemukan makna lain dari data yang sudah disediakan oleh peneliti. Namun, bentuk sandinganya adalah bentuk kata yang memiliki makna yang berbeda dengan bentuk awal. Sebelum memulai wawancara, terlebih dahulu peneliti menulis biodata narasumber yang akan dimintai keterangan. Biodata tersebut terdiri dari : nama, jenis kelamin, usia dan pekerjaan. Peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan yakni bentuk homonimi itu sendiri. Jadi, bisa dikatakan peneliti lebih bebas dan leluasa di dalam mengumpulkan data dan hanya berfokus pada permasalahan yang ada dalam penelitian yakni mengenai bentuk homonimi bahasa Mbojo dialek Donggo.

3.3.3 Metode simak

Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara menyimak penggunaan bahasa baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2007:92), penyimakan ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara menyimak dan merekam semua tuturan lisan.

selain itu peneliti juga menggunakan teknik catat untuk mencatat bentuk homonimi yang berupa tuturan lisan secara tidak langsung.

3.3.4 Metode Rekaman

Metode rekaman merupakan metode pengumpulan data dengan cara merekam langsung tindak percakapan antara penutur dan penyapa dengan media audio (Alat rekam). Untuk selanjutnya hasil rekaman tersebut disalin dalam bentuk teks tertulis dengan media bahasa indonesia. Yang direkam yaitu homonimi dalam bahasa Mbojo dialek Donggo. Peneliti merekam hasil yang diceritakan oleh informan dengan menggunakan perekam seperti *Tipe Recorder, Hp*.

3.3.5 Metode Transkrip

Metode ini merupakan metode yang digunakan atau yang dilakukan oleh peneliti yang bermanfaat untuk mengubah tuturan menjadi tulisan, sehingga dapat didokumentasikan sekaligus sebagai data untuk mempermudah proses analisis.

3.3.6 Metode Terjemahan

Metode terjemahan merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mengalihkan suatu bahasa ke bahasa lain (Alwi, dkk,2001:1183). Metode terjemahan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengubah data dari bahasa asli ke dalam bahasa sasaran. Dalam metode ini setelah data terkumpul maka dilakukan alih bahasa , yakni dari bahasa Mbojo dialek Donggo ke bahasa indonesia. Metode ini digunakan supaya data yang diperoleh mudah dianalisis. Dalam hal ini homonimi yang ditulis dalam bahasa

asli hasil rekaman yang diperoleh, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

3.9 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial maupun alam yang diamati (Sugiyono, 2012:147). Instrument atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan instrumen penunjang lainnya sebagai berikut.

1. Alat Perekam (*tape recorder*)

Alat perekam berfungsi sebagai media untuk menyimpan data hasil penelitian baik berupa visual maupun audio visual. Dengan demikian, alat perekam yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tape recorder* atau *handphone*.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat data yang diperoleh atau ditemukan di lapangan dalam penelitian berlangsung.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan kegiatan peneliti menyiapkan suatu pertanyaan untuk ditanyakan kepada objek yang diteliti, agar mengetahui bagaimana Bentuk homonimmi bahasa Mbojo dialek Donggo di Desa O'o Kecamatan Dompu sebagai objek yang diteliti itu.

3.10 Metode Analisis Data

Analisis data hasil penelitian, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode menjelaskan gambaran manusia dalam latar belakang alamiahnya tentang bagaimana cara pola pikir, minat, hasrat, kemauan, keinginan, cita-cita, dan kecenderungannya (Mahsun, 2007:25). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dengan analisis deskriptif kualitatif ini peneliti ini mengetahui kata sapaan yang digunakan dalam berkomunikasi atau bertutur kata masyarakat Dompu.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

- (1) Identifikasi yaitu bentuk suatu proses pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui homonimi bahasa Mbojo dialek Donggo di Desa O'o.
- (2) Klasifikasi yaitu penggolongan atau pengelompokan hominimi dalam bahasa Mbojo dialek Donggo.
- (3) Interpretasi yaitu penafsiran atau pemahaman. Mengingat analisis ini analisis deskriptif yang bersifat eksploratif maka bila datanya sudah terkumpul kemudian dilanjutkan dengan analisis data.

Dalam penelitian ini metode analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) transkrip data, (2) deskriptif data, (3) klasifikasi data, (4) interpretasi data, (5) menarik kesimpulan.

- 1) Transkripsi data, yaitu yang diperoleh dari informan disalin dalam bentuk catatan atau rekaman. Isi data penyalinan teks dengan mengubah ejaan kedalam ejaan lain untuk menunjukkan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan, yang dinamakan unsur bahasa itu dari bahasa Dompu sebagai bahasa ibu dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.
- 2) Deskripsi data, yaitu pemaparan kata-kata secara jelas dan terperinci terhadap data-data yang dikumpulkan dalam masyarakat.
- 3) Klasifikasi data, yaitu data primer dan sekunder data yang dikumpulkan langsung dari masyarakat.
- 4) Interpretasi data yaitu data yang dipilih kemudian dianalisis dilanjutkan dengan menelaah data-data yang sudah dianalisis untuk memeriksa kesesuaian dengan rumusan masalah dalam penelitian tersebut.
- 5) Penarikan kesimpulan, teknik analisis yang terakhir dilakukan peneliti adalah menarik kesimpulan terhadap hasil analisis data yang diperoleh. Sehingga memperoleh data yang diinginkan.